

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang shaleh, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia pun para orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan.

Saat ini, umumnya di Indonesia orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga lain yang dilihatnya. Begitulah, kebanyakan orang tua mendidik anaknya secara autodidak dari pengalaman yang dialami atau dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya. Jika dirasa itu baik maka mereka akan menerapkan pada keluarganya. Untuk mendidik anak, berdasarkan pengalaman itu saja tidaklah cukup. Untuk mewujudkan anak yang diharapkan orang tua, para orang tua perlu menambah, mengembangkan pengetahuan dan wawasanya melalui pendidikan.

Cara orang tua atau tetangga kita dalam mendidik anak mungkin ada yang tidak sesuai atau kurang tepat dalam ilmu pendidikan. Anak bukan barang atau benda yang dalam

pembentukannya hanya dipola dari pengalaman yang belum tentu baik hasilnya. Untuk menghasilkan anak yang seutuhnya, sedikitnya orang tua perlu pendidikan.

Pendidikan agama dalam keluarga akan memberikan dua kontribusi pensting terhadap perkembangan anak yaitu: pertama, penanaman nilai dalam pengertian pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak akan menjadi dasar bagi kemampuannya untuk menghargai orangtua, para guru, pembimbing, serta orang-orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan.

Ilmu pendidikan yang ada terdiri dari teori-teori pendidikan yang telah teruji kebenarannya. Mendidik anak dengan menggunakan ilmu akan menjadikan orang tua lebih alim dan bijak sehingga dapat membantu dan mengembangkan anak secara tepat menjadi manusia seutuhnya. Ilmu pengetahuan ditambah pengalaman akan membuat orang tua sebagai pendidik pertama dan utama membimbing anaknya tepat ke arah terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu anak yang baik agamanya dan baik dunianya.

Sebaliknya, jika orang tua sebagai pendidik tidak menggunakan ilmu pendidikan maka potensi anak tidak akan tergali secara optimal. Tanpa ilmu pengetahuan pendidikan, anak akan dididik sekadarnya sebatas pengalamannya. Tanpa ilmu pendidikan agama, keimanan atau rohani anak tidak akan

terbentuk. Inilah yang menyebabkan terjerumus dalam kesengsaraan dunia dan akhirat. Selain itu, bagaimana si anak akan menjadi anak yang berakhlak mulia tanpa diajarkan ilmu pengetahuan agama oleh orang tuanya. Tanpa ilmu pengetahuan kesehatan dan jasmani bagaimana orang tua akan tahu bahwa makanan yang dikonsumsi keluarganya bahaya bagi kesehatan. Tanpa ilmu pengetahuan psikologi bagaimana akan berhasil jika anak di sekolahkan di tempat yang tidak sesuai dengan potensi atau bakat yang dimilikinya.

Keluarga yang menyelenggarakan pendidikan dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik. Anak akan tumbuh menjadi seorang yang kuat rohaninya, sehat jasmani, dan berkembang kemampuan akal atau potensi yang dimilikinya. Keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Tentu saja, masyarakat yang baik akan menghasilkan negara yang baik pula. Inilah yang disebut dengan pentingnya peran keluarga yang baik karena keluarga-keluarga yang baik memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan negara yang baik pula.

Kembali pada fenomena pembentukan anggota-anggota keluarga di Indonesia, di mana tidak semua orang tua menggunakan ilmu pengetahuan yang tepat dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya. Kenyataan ini disebabkan ilmu pengetahuan pendidikan bagi keluarga masih minim sosialisasinya. Minimnya pengetahuan pendidikan dalam

keluarga inilah yang menjadi salah satu penyebab banyaknya masalah yang timbul dalam keluarga. Masalah yang muncul dalam keluarga tentu berdampak pada lingkungan masyarakat bahkan negara.<sup>1</sup>

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak.<sup>2</sup>

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini bahwa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-

---

<sup>1</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-3

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 3

anak. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini. Di antaranya adalah faktor pendidikan.<sup>3</sup>

Karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar atau salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik.<sup>4</sup>

Karakter seseorang yang positif atau mulia akan menjadikan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup dengan sempurna.

Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada ”tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk

---

<sup>3</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 1-2

<sup>4</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Kreatif, & inovatif*, (tt: Erlangga, 2012), hlm. 4.

manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat”.<sup>5</sup>

Dalam membentuk karakter anak tidak terlepas dari peran para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan memberikan contoh yang baik kepada mereka, bukan sekedar perintah saja tetapi para orang tua juga harus melakukan apa yang diperintahkan oleh anak. Maka dengan begitu anak akan mencontoh perilaku orang tuanya.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul skripsi Pengaruh Persepsi tentang Pendidikan Keluarga Terhadap Karakter Siswa Kelas IV B MI Negeri Sumurrejo Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

Adakah pengaruh persepsi siswa tentang pendidikan keluarga terhadap karakter siswa kelas IV B MI Negeri Sumurrejo Semarang?

## **C. Tujuan dan Penelitian**

1. Tujuan penelitian adalah:

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk

---

<sup>5</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, .....hlm. 13

mengetahui adakah pengaruh persepsi siswa tentang pendidikan keluarga terhadap karakter siswa kelas IV B MI Negeri Sumurrejo Semarang.

## 2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### a. Manfaat teoritis

- 1) Secara pribadi melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dalam penelitian persepsi siswa tentang pendidikan keluarga untuk karakter anak. Dari hasil penelitian ini, juga diharapkan peneliti mengetahui tentang variabel-variabel yang mempengaruhi pembentukan karakter anak.
- 2) Dapat memberikan informasi tentang pentingnya pemahaman pendidikan keluarga terhadap karakter anak.
- 3) Dapat memberikan wawasan atau pengetahuan tentang pentingnya suatu persepsi siswa tentang pendidikan keluarga dalam karakter anak.

### b. Manfaat praktis

- 1) Bagi pihak sekolah

Bagi MI Negeri Sumurrejo Semarang yang menjadi fokus penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil

langkah-langkah guna mengetahui pengaruh pemahaman pendidikan keluarga terhadap karakter peserta didik. Karena pada dasarnya peranan pendidikan keluarga dalam kehidupan sehari-hari sangat penting yang mengaitkan hubungan kita terhadap sesama manusia dan lingkungan.

2) Manfaat praktis bagi orang tua

Sebagai bahan evaluasi bagi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak agar mempunyai karakter yang baik.

3) Bagi pihak lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan semua pihak yang berkompeten. Bagaimana sebenarnya pengaruh persepsi siswa tentang pendidikan keluarga terhadap karakter siswa kelas IVB MI Negeri Sumurrejo Semarang.